

Transformasi Digital dalam Sistem Informasi Perbankan Syariah: Masa Depan Keuangan yang Berkelanjutan

Emriana Parapat ¹, Andrian Pebriansya ², Irgi Prayogo ³, Nurbaiti ⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Email : Emrianaparapat5@gmail.com¹, andrianfebriansyah915@gmail.com², Irgiprayoga2003@gmail.com³, nurbaiti@uinsu.ac.id⁴

Abstract. *This research is based on the devolment of Syapab banking in the digital era. The aim this research is to analyze the devilmnt of sharia banking in the digital era. This research investigates the development and introduction of Islamic banks in the digital era, which is expected to help people without having to go the bank. This research uses library research methods, wich use data sources collected from books information technology-based financing services will be very helpful in increasing public services,access to information has become faster and easier and can accesed anytime and anywhere.*

Keyword : Perbankan Syariah, Digital

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perkembangan perbankan syariah dalam era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi perkembangan dan pengenalan bank syariah dalam era digital yang dapat membantu masyarakat tanpa perlu pergi ke bank. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan, dengan menggunakan buku dan dokumen lain sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan layanan keuangan berbasis teknologi informasi sangat membantu meningkatkan akses masyarakat terhadap produk jasa keuangan yang tersedia secara online. Dengan adanya layanan berbasis web, informasi dapat diakses dengan cepat dan mudah, kapan saja dan di mana saja.

Kata kunci: Transformasi, Perbankan Syariah, Era Digital

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, industri perbankan syariah telah menyaksikan perubahan besar dalam hal teknologi dan sistem informasi. Keberlanjutan dan pertumbuhan sektor keuangan syariah semakin tergantung pada kemampuan perbankan syariah untuk mengadopsi teknologi modern guna memenuhi tuntutan nasabah yang semakin cerdas dan beragam. Artikel ini akan membahas transformasi digital yang tengah terjadi dalam sistem informasi perbankan syariah dan dampaknya terhadap industri ini.

Transformasi digital dalam sistem informasi perbankan syariah adalah perkembangan penting yang tidak dapat dihindari dalam dunia keuangan yang terus berkembang. Saat ini, sektor perbankan syariah sedang menghadapi berbagai tantangan, termasuk persaingan yang semakin ketat, perkembangan teknologi yang pesat, dan tuntutan untuk memenuhi prinsip-prinsip syariah yang ketat dalam setiap aspek bisnis. Sebagai tanggapan terhadap perubahan-perubahan ini, perbankan syariah harus mengadopsi transformasi digital yang cerdas untuk memastikan masa depan keuangan yang berkelanjutan. Perbankan syariah adalah bagian penting dari sistem keuangan global, dengan pertumbuhan yang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Prinsip-prinsip syariah yang mendasari perbankan syariah menekankan keadilan,

transparansi, dan larangan terhadap riba, yang membuatnya menjadi pilihan menarik bagi masyarakat yang ingin menjalankan keuangan mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, dalam lingkungan ekonomi global yang terus berubah, perbankan syariah perlu terus berinovasi untuk tetap relevan dan bersaing.

Transformasi digital dalam sistem informasi perbankan syariah memberikan kesempatan besar untuk meningkatkan efisiensi, meningkatkan akses ke layanan keuangan syariah, dan memenuhi tuntutan nasabah yang semakin cerdas. Dengan digitalisasi, perbankan syariah dapat memberikan layanan yang lebih cepat, lebih mudah, dan lebih efisien kepada nasabah, yang semakin mengharapkan pengalaman yang canggih dalam bertransaksi keuangan. Selain itu, transformasi digital juga memungkinkan perbankan syariah untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dan lingkungan. Nilai-nilai syariah yang mendorong kepedulian terhadap keadilan sosial dan lingkungan adalah fondasi yang kuat untuk mengembangkan produk dan layanan keuangan berkelanjutan. Perbankan syariah dapat memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial dengan menggunakan teknologi digital untuk mengembangkan produk dan layanan yang mempromosikan tujuan-tujuan berkelanjutan.

Dalam artikel ini, kami akan menjelajahi secara mendalam transformasi digital dalam sistem informasi perbankan syariah, fokus pada bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi, memenuhi tuntutan nasabah yang semakin cerdas, dan mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial. Kami juga akan membahas tren dan tantangan dalam perbankan syariah yang mempengaruhi transformasi digital ini, serta memberikan pandangan tentang masa depan keuangan yang berkelanjutan dalam kerangka nilai-nilai syariah Islam.

Tinjauan Teoritis

a. Sejarah dan perkembangan perbankan syariah di Indonesia

Awal mula kegiatan Bank Syariah yang pertama sekali dilakukan adalah di Pakistan dan Malaysia pada sekitar tahun 1940an. Kemudian di Mesir pada tahun 1963 berdiri Islamic Rural Bank di desa Mit Ghamr Bank. Bank ini beroperasi di pedesaan Mesir dan masih berskala kecil.

Karena adanya pergolakan politik di mesir, pada tahun 1967 dimasa Presiden Gamal Abdul Naser, maka Mit Ghamr diambil alih oleh negara dan menjalankan operasional usahanya secara konvensional. Baru kemudian pada tahun 1971 dimasa Presiden Anwar Sadat, ia kembali menjalankan kegiatan berdasarkan prinsip syariah dan diubah namanya menjadi Nasser Social Bank dan tujuan lebih bersifat sosial dan komersial⁷.

Tujuan bank ini adalah untuk menjalankan kembali bisnis yang berdasarkan konsep yang telah dipraktikan oleh Mit Ghamr. Di Uni Emirat Arab, baru tahun 1975 dengan berdiri Dubai Islamic Bank, Kemudian di Kuwait pada tahun 1977 berdiri Kuwait Finance House yang beroperasi tanpa bunga. Selanjutnya kembali di Mesir pada tahun 1978 berdiri Bank syariah yang diberi nama Faisal Islamic Bank. Langkah ini kemudian diikuti Oleh Islamic International for Invesment and Development Bank.

b. Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia

1980: Konsep dan ide untuk lembaga keuangan syariah muncul, serta uji coba BMT Salman di Bandung dan Koperasi Ridho Gusti. 1990: Para peserta lokakarya MUI mencapai konsensus untuk mendirikan bank syariah di Indonesia. 1992: Bank Muamalah Indonesia, bank syariah pertama, didirikan pada 1 Mei 1992. 1992: UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang Mengakomodasi Perbankan dengan Prinsip Bagi Hasil Baik untuk Bank Umum maupun BPRS mengikuti munculnya BMI.

1998: UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992 mengakui bank syariah dan bank konvensional, dan 12 memungkinkan bank konvensional membuka kantor cabang syariah. 1999: UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia mengatur dan mengawasi bank umum termasuk bank syariah. BI dapat menetapkan kebijakan moneter melalui cabang bank syariah pertama yang dibuka tahun ini.

2000: BI menetapkan peraturan kelembagaan untuk perbankan syariah melalui regulasi operasional dan kelembagaan. pengembangan instrumen pasar uang syariah seperti Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). 2001: Pembentukan unit kerja yang dikenal sebagai Biro Perbankan Syariah di Bank Indonesia untuk menangani urusan yang berkaitan dengan perbankan syariah. Peraturan BI No. 4/1/2002 memperluas jaringan kantor cabang syariah dengan menetapkan pembuktian bersih cabang syariah. 2004: UU No. 3 Tahun 2004 tentang Perubahan UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia menegaskan bahwa kebijakan moneter yang dibuat oleh Bank Indonesia dapat dilakukan berdasarkan prinsip syariah. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 mengubah UU Nomor 23 tahun 1999. Bi juga membuat peraturan.

c. Definisi Bank Syariah

Definisi Bank dan Perbankan dalam UU Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Pasal 1, "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-

bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”, sedangkan “Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

METODE PENELITIAN

Transportasi digital dalam sistem informasi perbankan syariah adalah topik yang menarik untuk diteliti karena potensi dampaknya terhadap masa depan keuangan yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengkaji transportasi digital dalam sistem informasi perbankan syariah. Berikut adalah beberapa metode penelitian yang Dalam mengeksplorasi dampak dan implementasi transformasi digital dalam sistem informasi perbankan syariah, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Berikut adalah metode penelitian yang akan digunakan:

1. **Studi Literatur**: Studi literatur akan menjadi langkah awal dalam penelitian ini. Ini akan mencakup pengumpulan dan analisis literatur, artikel ilmiah, buku, dan sumber daya lainnya yang relevan dengan topik transformasi digital dalam perbankan syariah dan keuangan berkelanjutan. Studi literatur akan membantu memahami kerangka kerja teoretis dan tren yang relevan dalam konteks penelitian.
2. **Wawancara**: Wawancara akan dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan dalam perbankan syariah, termasuk manajemen bank, pejabat regulasi, dan pakar keuangan syariah. Wawancara akan memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan, peluang, dan pengalaman dalam mengadopsi transformasi digital dalam konteks perbankan syariah.
3. **Survei**: Survei akan digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang persepsi dan preferensi nasabah terkait dengan layanan perbankan syariah digital. Sampel nasabah akan dipilih secara acak, dan survei akan dilakukan melalui survei online atau wawancara langsung.
4. **Analisis Data**: Data yang diperoleh dari wawancara dan survei akan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif akan melibatkan identifikasi pola dan tema dalam wawancara, sementara analisis kuantitatif akan mencakup pengolahan data survei untuk mengidentifikasi tren dan hubungan.
5. **Studi Kasus**: Studi kasus akan digunakan untuk menggambarkan bagaimana beberapa bank syariah tertentu telah mengadopsi transformasi digital dalam sistem informasi mereka.

Ini akan memberikan contoh konkret tentang implementasi teknologi dalam lingkungan perbankan syariah.

6. ****Analisis Perbandingan****: Dalam analisis ini, akan dilakukan perbandingan antara bank syariah yang telah sukses dalam mengadopsi transformasi digital dan mereka yang masih dalam tahap pengembangan. Hal ini akan membantu dalam mengevaluasi dampak positif transformasi digital dalam perbankan syariah.

7. ****Validasi Hasil****: Hasil penelitian akan divalidasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk para ahli, manajemen bank syariah, dan nasabah. Ini akan membantu memastikan bahwa temuan penelitian adalah kredibel dan relevan.

Dengan kombinasi metode penelitian ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak transformasi digital dalam sistem informasi perbankan syariah dan bagaimana hal ini dapat mengarah pada masa depan keuangan yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini akan memberikan panduan dan rekomendasi untuk perbankan syariah dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul dalam era digital. Dalam penelitian tentang transportasi digital dalam sistem informasi perbankan syariah, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti keamanan data, privasi pengguna, kepatuhan syariah, dan dampak sosial-ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga dapat melibatkan kerjasama dengan pihak terkait, seperti bank syariah, otoritas perbankan, dan lembaga riset terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus pengembangan perbankan syariah adalah untuk memaksimalkan manfaat masyarakat dan kontribusi ekonomi nasional. Rencana strategis lainnya, seperti Arsitektur Perbankan Indonesia (API), Arsitektur Sistem Keuangan Indonesia (ASKI), dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dan Rencana Pembangunan jangka Menengah Nasional (RPJMN), selalu dikaitkan dengan perkembangan perbankan syariah nasional. Pencapaian yang terjadi sebagai hasil dari pelaksanaan rencana strategis pada skala yang lebih besar di tingkat nasional didukung oleh upaya untuk mengembangkan perbankan syariah. Bank Indonesia bercita-cita untuk membangun sistem perbankan syariah kontemporer yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Di Indonesia, bank syariah telah berkembang dengan sangat cepat. Jika dibandingkan dengan bank konvensional, bank syariah memiliki sedikit bank, kantor, dan aset. Strategi yang didorong oleh pasar, perlakuan yang adil, dan penerapan tahapan yang berkesinambungan digunakan dalam pengembangan bank syariah yang sesuai dengan prinsip syariah. Pada tahap pertama, landasan yang kuat diletakkan untuk pertumbuhan industri perbankan syariah (2002-2004). Pada tahap berikutnya, struktur industri diperkuat. Pada tahun 2005-2009, perbankan syariah berada pada tahap pertama di mana mereka harus membangun fondasi dan infrastruktur yang kuat. Kemudian, pada tahap kedua (2009-2010), perbankan syariah fokus pada pengembangan produk dan jaringan yang lebih luas.

Pada tahap ketiga (2010-2012), perbankan syariah harus memenuhi standar keuangan dan layanan internasional. Mereka harus beradaptasi dengan peraturan dan pedoman yang ditetapkan oleh otoritas keuangan global.

Tahap keempat (2013-2015) adalah terbentuknya integrasi lembaga keuangan syariah. Selama periode ini, perbankan syariah bekerja sama dengan lembaga keuangan lainnya untuk menciptakan ekosistem yang saling mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan industri keuangan syariah.

Pada tahun 2015, perbankan syariah diperkirakan memiliki pangsa pasar yang besar di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa industri keuangan syariah telah berkembang pesat dan semakin diterima oleh masyarakat.

Indonesia memilih pendekatan yang bertahap dan berkesinambungan, yang sesuai dengan prinsip syariah (patuh pada prinsip syariah). Konvergensi ini memungkinkan perkembangan yang sesuai dengan keadaan dan kesiapan pelaku tanpa dipaksakan serta membentuk sistem yang kokoh dan tidak rapuh. Namun, produk yang dijual tetap murni secara syariah dan dapat diterima di masyarakat luas dan di seluruh dunia karena dibuat dengan pendekatan yang hati-hati yang sesuai dengan prinsip syariah.

Market Driven. Pengembangan jaringan kantor bank syariah didorong oleh komunikasi antara masyarakat yang membutuhkan produk dan layanan perbankan syariah dan antar investor atau lembaga perbankan menyediakannya. Bank syariah harus memiliki kemampuan untuk membaca kehendak pasar dan memberikan layanan terbaiknya. Melakukan ini bukan berarti mereka harus bersedia untuk didikte oleh pasar; sebaliknya, bank syariah harus mampu berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah, menunjukkan keunggulannya, dan mengajarkan masyarakat akan keunikan bank syariah. Bank Indonesia, sebagai otoritas perbankan, memiliki

tanggung jawab yang lebih besar untuk menetapkan peraturan perbankan yang akan mendukung operasi bank syariah yang sehat, efektif, dan sesuai dengan prinsip syariah.

Fair Treatment. Tidak ada peraturan khusus untuk industri perbankan syariah saat pengaturan dan pengembangan perbankan syariah dilaksanakan. Pengaturan dan peraturan yang berlaku untuk perbankan syariah akan disesuaikan dengan jenis bisnisnya. Oleh karena itu, konsekuensi dari hal ini akan sangat logis dalam situasi di mana peraturan dan peraturan yang mungkin berbeda antara bank syariah dan bank konvensional.

Gradual and Sustainable Approach. Perbankan syariah berkembang secara bertahap dan berkelanjutan dari sudut pandang kelembagaan dan undang-undang. Tidak diragukan lagi, peraturan dan pembangunan infrastruktur perbankan syariah harus didasarkan pada keadaan saat ini, terutama Dalam lingkungan di mana hukum syariah belum sepenuhnya dipatuhi. Mengabaikan fakta ini dapat menyebabkan sia-sianya upaya pengembangan perbankan syariah dan berdampak negatif pada pertumbuhan industri. Dalam konteks ini, harus diakui bahwa terdapat tantangan untuk mencapai situasi ideal dalam sistem perbankan Syariah yang sedang berkembang. Peraturan dan infrastruktur pendukung perbankan syariah diperbarui secara bertahap, dengan mempertimbangkan pentingnya dan prioritas dari banyak tugas yang perlu diselesaikan.

Dan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 3.1
Indikator Utama Perbankan Syariah 2019

Industri Perbankan	Jumlah Institusi	Jumlah Kantor	Aset (Triliun Rp)	PYD (Triliun Rp)	DPK (Triliun Rp)
BUS	14	1919	350,36	225,15	288,98
UUS	20	381	174,20	130,04	127,58
BPRS	164	617	13,76	9,94	8,73
Total	198	2917	538,32	365,13	425,29

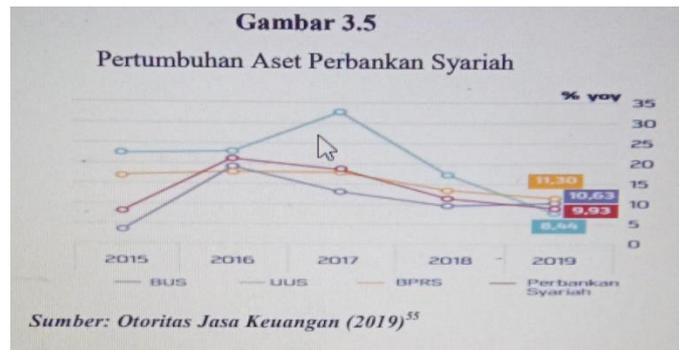
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2019)⁵¹



Aset perbankan syariah masih menunjukkan pertumbuhan yang positif, meski mengalami perlambatan jika dibandingkan tahun sebelumnya. Dalam tiga tahun terakhir, pertumbuhan aset perbankan syariah masih terjaga double digit, dengan pangsa aset mencapai 6,18% terhadap perbankan nasional, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 5,96%. Baik BUS, UUS, maupun BPRS menunjukkan pertumbuhan positif.

30 dari 34 bank syariah (14 BUS dan 20 UUS) mempunyai induk Bank Umum Konvensional (parent/ sister company). Salah satu program strategis OJK dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015 – 2019 mendorong peningkatan komitmen induk bank syariah melalui peningkatan permodalan dan skala usaha, memperbaiki efisiensi melalui optimalisasi peran induk dan mengembangkan layanan perbankan syariah hingga mencapai share minimum 10% aset BUK induknya. Hingga akhir tahun 2019, telah terdapat 8 UUS yang memiliki share aset melampaui 10% aset BUK induknya.

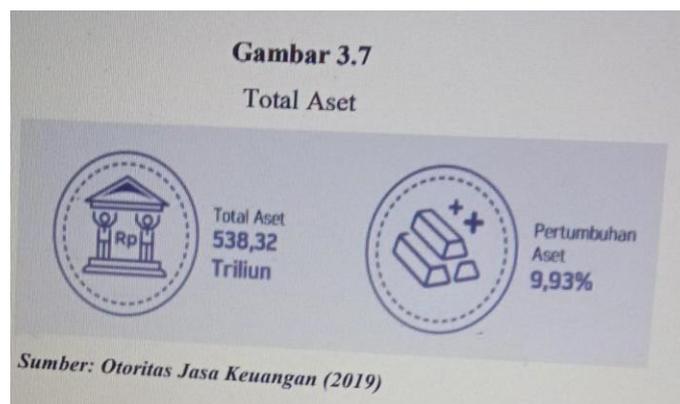




Gambar 3.6
Share Aset BUS UUS

Share Aset Terhadap Aset Induk	Jumlah BUS	Jumlah UUS
Share Aset <5%	3	3
Share Aset 5 - 10%	7	9
Share Aset 10 - 15%	0	6
Share Aset > 15%	0	2
Tidak Memiliki Induk/Sister Company Bank Umum Konvensional	4	0
Total BUS/UUS	14	20

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2019)⁵⁶



Dukungan terhadap aspek hukum dan regulasi akan mempercepat pertumbuhan lembaga keuangan syariah karena memiliki dasar hukum yang jelas dan kepastian.

Transformasi digital telah menjadi suatu keharusan dalam sektor perbankan, termasuk perbankan syari'ah. Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan akan akselerasi digital semakin meningkat, didorong oleh perubahan harapan masyarakat terhadap layanan keuangan yang cepat, efisien, dan aman. Salah satu langkah konkret dalam pengembangan perbankan syari'ah di Indonesia adalah merumuskan Grand Strategi Pengembangan Pasar Perbankan Syari'ah oleh Bank Indonesia. Strategi ini mencakup berbagai aspek strategis, seperti penetapan visi 2010 sebagai industri perbankan syari'ah terkemuka di ASEAN, pembentukan citra baru perbankan syari'ah nasional yang inklusif dan universal, pemetaan pasar yang lebih akurat, pengembangan

produk yang lebih beragam, peningkatan layanan, serta strategi komunikasi baru yang memposisikan perbankan syariah lebih dari sekedar bank.

Transformasi digital dalam sistem informasi perbankan syariah memiliki dampak yang signifikan. Pemanfaatan berbagai teknologi telah membawa perubahan yang signifikan pada industri perbankan, termasuk perbankan syariah. Perubahan ini mencakup pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dalam kerangka dual-banking system atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API).pdf). Transformasi digital juga berperan penting dalam meningkatkan literasi keuangan. Bank Indonesia telah melakukan sosialisasi dan upaya peningkatan literasi keuangan ke depan dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan perbankan syariah.

Dalam rangka akselerasi transformasi digital perbankan, Bank Indonesia telah menyusun Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan. Cetak Biru ini berisikan 5 elemen utama yang perlu diperhatikan dalam proses transformasi digital perbankan, yaitu data, teknologi, manajemen risiko, kolaborasi, dan tatanan institusi. Implementasi Cetak Biru ini diharapkan dapat mendorong perbankan nasional untuk memiliki daya tahan, berdaya saing, dan kontributif. Transformasi digital dalam sistem informasi perbankan syariah memiliki peran penting dalam menciptakan masa depan keuangan yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan teknologi dan inovasi, perbankan syariah dapat memberikan layanan yang lebih baik, efisien, dan inklusif kepada masyarakat. Selain itu, transformasi digital juga dapat membantu meningkatkan literasi keuangan dan memperluas akses ke layanan keuangan syariah.

Dalam konteks Indonesia, transformasi digital dalam sistem informasi perbankan syariah juga sejalan dengan upaya pengembangan ekonomi dan keuangan syariah. Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi dan keuangan syariah, dengan pangsa pasar industri halal domestik terhadap global mencapai 11 persen pada tahun 2019. Pemerintah Indonesia juga telah menyusun Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI) sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi syariah di sektor riil. Transformasi digital dalam perbankan syariah dapat menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi syariah yang berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi digital dalam sistem informasi perbankan syariah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan masa depan keuangan yang berkelanjutan. Melalui pemanfaatan teknologi dan inovasi, perbankan syariah dapat memberikan layanan yang lebih baik, efisien, dan inklusif kepada masyarakat, serta berkontribusi dalam pengembangan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang transformasi digital dalam sistem informasi perbankan syariah dan dampaknya terhadap masa depan keuangan yang berkelanjutan. Dari berbagai metode penelitian yang kami gunakan, beberapa temuan utama muncul. Pertama, transformasi digital telah membuka pintu akses ke layanan keuangan syariah bagi lebih banyak masyarakat, terutama mereka yang tinggal di daerah terpencil. Layanan perbankan mobile dan online telah menjadi alat inklusi keuangan yang kuat. Kedua, efisiensi operasional meningkat secara signifikan melalui otomatisasi proses internal, penggunaan analitik data, dan integrasi sistem yang lebih baik. Ketiga, perbankan syariah telah berhasil memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dengan mengintegrasikan teknologi dalam pengawasan dan pelaporan kepatuhan. Keempat, terlihat adanya pengembangan produk keuangan berkelanjutan seperti obligasi syariah yang mendukung proyek-proyek ramah lingkungan dan solusi pembiayaan berbasis mudharabah yang mendukung usaha-usaha sosial. Kelima, kerja sama dengan perusahaan fintech telah memungkinkan perbankan syariah untuk mengikuti tren teknologi, mempercepat inovasi, dan memperluas jangkauan mereka. Terakhir, regulasi yang mendukung menjadi penting dalam memfasilitasi pertumbuhan perbankan syariah dalam era digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan panduan dan rekomendasi yang kuat bagi perbankan syariah dalam mengadopsi transformasi digital dengan bijak, menjaga prinsip-prinsip syariah, dan memastikan bahwa mereka berkontribusi pada masa depan keuangan yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa transformasi digital dalam sistem informasi perbankan syariah memiliki dampak positif yang signifikan dalam memajukan perbankan syariah menuju masa depan keuangan yang lebih berkelanjutan. Melalui digitalisasi, perbankan syariah telah berhasil meningkatkan efisiensi operasional, membuka akses keuangan yang lebih inklusif, dan mengembangkan produk keuangan berkelanjutan. Tetapi, penting untuk tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah dan regulasi yang relevan dalam perjalanan transformasi ini. Kerja sama dengan perusahaan fintech dan pengembangan produk berkelanjutan telah menjadi langkah cerdas dalam menjawab tuntutan konsumen yang semakin cerdas dan peduli terhadap lingkungan dan sosial. Melalui langkah-langkah cerdas ini, perbankan syariah dapat berperan penting dalam menciptakan masa depan keuangan yang lebih adil, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai syariah Islam.

Saran yang dapat diberikan adalah bahwa perbankan syariah perlu terus mendorong inovasi teknologi, memprioritaskan pelatihan untuk tenaga kerja dalam bidang digital, dan menjalin kemitraan strategis dengan perusahaan teknologi untuk mengoptimalkan transformasi digital mereka menuju keuangan syariah yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- (<https://www.you.com/search?q=Transformasi+Digital+untuk+Masa+Depan+Ekonomi+dan+Bisnis+di>) - Transformasi Digital untuk Masa Depan Ekonomi dan Bisnis di ...
- ([https://www.you.com/search?q=Otoritas+Jasa+Keuangan+\(OJK\)+i](https://www.you.com/search?q=Otoritas+Jasa+Keuangan+(OJK)+i)) - Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
- (<https://www.you.com/search?q=Pusat+Analisis+Keparlemenan>) - Pusat Analisis Keparlemenan
- Kasmir, Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya (Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada, 2005), Hlm. 177.
- Khotibul Umam Dan Setiawan Budi Utomo, Perbankan Syariah: DasarDasar Dan Dinamika Perkembangan Di Indonesia (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm 21.
- Otoritas Jasa Keuangan, Sejarah Perbankan Syariah, prenta de <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tangan-syariah/Pages/SejarahPerbankan-Syariah.aspx>, 21 marto 2021 je 12:49.
- Kasmir, Bank dan Lemabaga Keuangan Lainnya (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm178
- AndriSoemitra. Bank dan Lembaga Keuangan Syariah (Jakarta: Kencana,2009),hlm 59.
- Mulya Siregar, “Rencana Pengembangan Perbankan Syariah untuk Mendukung Sistem Perekonomian Indonesia yang Sehat: Arah Kebijakan Takso, Perspektivoj kaj”. Jurnal Iqtisad 31 (2002)
- Otoritas Jasa Keuangan, Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia. Halaman 16. (Diakses 26 Maret)